



**Struktur Pertunjukan dan Interaksi Simbolik  
Barongan Kusumojoyo di Demak**

***The Structure of The Performance and Symbolic Interaction  
of Barongan Kusumojoyo in Demak***

**Prasena Arisyanto\*, Mei Fita Asri Untari & Riris Setyo Sundari**

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,  
Universitas PGRI Semarang, Indonesia

Diterima: 08 Juli 2019; Disetujui: 02 Oktober 2019; Dipublish: 05 Desember 2019

**Abstrak**

Barongan merupakan salah satu kesenian tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Demak. Kesenian Barongan lahir dan berkembang bersama dengan masyarakat pendukungnya, salah satunya adalah kelompok kesenian Barongan Kusumojoyo. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur pertunjukan dan interaksi simbolik kesenian Barongan Kusumojoyo. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan desain etnografis. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumen. Analisis data menggunakan teori bentuk pertunjukan, fungsional struktural, dan interaksi simbolik, dengan 3 langkah analisis. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa struktur pertunjukan Barongan Kusumojoyo sering berubah pada setiap pertunjukannya. Perbedaan disebabkan tujuan pementasan yang berbeda. Struktur pertunjukan untuk acara hiburan, dengan untuk acara festival budaya atau yang bersifat pertunjukan estetis berbeda. Perbedaan terutama terletak pada adanya cerita yang digunakan jika pertunjukan dilaksanakan untuk kepentingan estetis. Interaksi simbolik pada pertunjukan Barongan Kusumojoyo dapat diamati dari ornamen pertunjukan seperti ornamen pada topeng, properti, kostum, dan sesajen. Ornamen yang muncul ada yang merupakan simbol budaya, ada yang hanya dekorasi saja dengan tujuan hiburan. Hal yang terpenting adalah penonton maupun pihak sponsor merasa senang dan puas dengan pertunjukan Barongan Kusumojoyo.

**Kata Kunci:** Barongan Kusumojoyo, Struktur Pertunjukan, Interaksi Simbolik.

**Abstract**

*Barongan is one of traditional arts owned by society in Demak regency. Barongan born and developed together with its supporting community, one of them is Barongan Kusumojoyo's group. This research aims to analyze the structure and symbolic interaction of Barongan Kusumojoyo performing arts. Research methods use qualitative with ethnographic design. Data collection use observation, interview, and document study. Data analysis use theory of form of the show, structural functional, and symbolic interaction, with three steps of analysis. Data validation use technical triangulation and source triangulation. Research result conclude that structure of Barongan Kusumojoyo performing arts often change for each perform. The difference is caused by the purpose of each different performing. Performing structure for entertainment and performing structure for aesthetic or art festival are different. Main difference is seen by story in every perform, especially in aesthetic perform. Symbolic interaction in Barongan Kusumojoyo performing art can be observed from ornament of the show like ornament in mask, property, costume, and sesajen. Ornaments that appear are cultural ornament and decorative ornament. The most important is audience and sponsor feel happy and satisfied with Barongan Kusumojoyo performing arts.*

**Keywords:** Barongan Kusumojoyo, Performing Stucture, Symbolic Interaction.

**How to Cite:** Arisyanto, P., Untari, M.F.A & Sundari, S.S. Struktur Pertunjukan dan Interaksi Simbolik Barongan Kusumojoyo di Demak. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 3 (2): 111-118

## PENDAHULUAN

Kesenian barongan merupakan salah satu kesenian tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Demak. Kesenian Barongan hidup dan berkembang bersama masyarakat pendukungnya. Kesenian Barongan menyatu dalam kehidupan masyarakat pemiliknya. Kesenian Barongan menjadi jembatan komunikasi antara manusia dengan Tuhan penguasa alam semesta. Kesenian Barongan hadir dalam berbagai acara *selamatan* yang dilakukan oleh warga masyarakat.

Kesenian Barongan hadir dalam berbagai acara yang diselenggarakan oleh masyarakat pendukungnya, seperti selamatan dalam rangka lingkaran hidup (khitan, pernikahan) juga untuk acara ruwatan dan haul. Kesenian Barongan menjadi jembatan penyampai pengharapan dan ungkapan terimakasih kepada Tuhan penguasa alam semesta. Fungsi kesenian Barongan yang mampu menjadi jembatan komunikasi tersebutlah yang membuat kesenian Barongan masih hidup dan berkembang sampai saat ini. Penelitian ini mengkaji proses pertunjukan Barongan dalam hubungannya dengan interaksi simbolik yang terjadi antar kesenian dengan penontonnya.

Salah satu kelompok kesenian Barongan yang ada di Kabupaten Demak adalah Barongan Kusumojoyo. Kelompok Barongan Kusumojoyo selain tampil dalam acara hajatan, juga sering tampil untuk acara festival budaya, lomba seni rakyat, dan ruwatan. Hal yang menarik adalah adanya perbedaan struktur pertunjukan dalam setiap acara pertunjukan. Perbedaan struktur terjadi akibat tujuan pementasan yang juga berbeda. Struktur pertunjukan untuk acara yang bertujuan hiburan, dengan acara yang bertujuan pertunjukan estetika akan berbeda (Hartono, wawancara 29 April 2019).

Perbedaan tujuan pertunjukan juga akan berpengaruh pada simbol-simbol pertunjukan yang digunakan untuk berinteraksi dan menyampaikan makna kepada penonton. Simbol yang muncul, pola interaksinya dengan penonton, dan makna yang disampaikan kepada penonton menjadi hal yang menarik untuk dikaji. Maka dari itu penelitian ini mendeskripsikan bagaimana struktur pertunjukan dan interaksi simbolik yang terjadi dalam pertunjukan barongan pada kelompok Barongan Kusumojoyo di Kabupaten Demak.

Pada penelitian ini digunakan beberapa teori sebagai pisau analisisnya yaitu bentuk pertunjukan, struktural fungsional dan interaksi simbolik. Cahyono (2006) berpendapat bahwa seni pertunjukan dapat dilihat dari tiga faset. Pertama, seni pertunjukan diamati melalui bentuk yang disajikan. Kedua, seni pertunjukan dipandang dari segi makna yang tersimpan di dalam aspek-aspek penunjang wujud penyajiannya. Ketiga, seni pertunjukan dilihat dari segi fungsi yang dibawakannya bagi komponen-komponen yang terlibat di dalamnya. Aspek-aspek pertunjukan terdiri dari pelaku, gerak, suara, dan rupa yang saling terkait dan merupakan satu kesatuan utuh dari sebuah pertunjukan.

Struktur sosial dari suatu masyarakat adalah seluruh jaringan dari hubungan-hubungan sosial yang ada (Radcliffe-Brown dalam Malarsih, 2004). Teori struktural fungsional milik Radcliffe Brown dapat digunakan untuk melihat struktur pertunjukan sebuah kesenian, dalam hal ini kesenian Barongan Kusumojoyo. Layaknya sebuah struktur sosial masyarakat, kesenian Barongan memiliki unsur-unsur yang mendukung pertunjukan.

Dapat dikatakan bahwa inti dari teori struktural fungsional yang dikemukakan oleh Radcliffe-Brown dalam Koentjaraningrat (1987) adalah

perilaku sosial dilakukan bukan untuk memuaskan kebutuhan individu, melainkan untuk mempertahankan struktur sosial masyarakat. Struktur sosial masyarakat mempunyai unsur-unsur pendukungnya yang saling berhubungan secara fungsional. Untuk memelihara struktur sosial masyarakat, harus ada cara untuk mengatasi setiap masalah yang muncul di masyarakat.

Soepraptono (2002) mengatakan bahwa paham interaksionisme simbolik menganggap bahwa segala sesuatu tersebut adalah virtual. Semua interaksi antarindividu manusia melibatkan suatu pertukaran simbol. Ketika individu berinteraksi dengan yang lainnya, secara konstan individu tersebut mencari "petunjuk" mengenai tipe perilaku apakah yang cocok dalam konteks itu dan mengenai bagaimana menginterpretasikan apa yang dimaksud oleh orang lain. Mead dalam Soepraptono (2002) mengatakan bahwa ciri-ciri interaksi simbolis adalah pada konteks simbol, sebab masing-masing individu mencoba mengerti makna atau maksud dari suatu aksi yang dilakukan satu dengan yang lain.

George dalam Kusumastuti (2006) mengatakan bahwa interaksionisme simbolik meletakkan tiga landasan aktivitas manusia dalam bersosialisasi, yaitu sifat individual, interaksi, dan interpretasi.

Substansi dari ketiga hal tersebut adalah: 1) Manusia hidup dalam lingkungan simbol-simbol, serta menanggapi hidup dengan simbol-simbol juga; 2) Melalui simbol-simbol, manusia memiliki kemampuan dalam menstimuli orang lain dengan cara yang berbeda dari stimuli orang lain tersebut; 3) Melalui komunikasi simbol-simbol dapat dipelajari arti dan nilai-nilai, dan karenanya dapat dipelajari pula cara-cara tindakan orang lain; 4) Simbol, makna dan nilai selalu berhubungan dengan manusia, kemudian oleh manusia

digunakan untuk berfikir secara keseluruhan dan bahkan secara luas dan kompleks; 5) Berfikir merupakan suatu proses pencarian, kemungkinan bersifat simbolis dan berguna untuk mempelajari tindakan-tindakan yang akan datang, menafsirkan keuntungan dan kerugian relatif menurut penilaian individual, guna menentukan pilihan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan memusatkan pada metode *fieldresearch* (riset lapangan) karena itu data yang diperoleh adalah bersumber dari hasil penelitian lapangan. Sedangkan dalam penelitian, peneliti menggunakan pendekatan Sosio-Budaya. Pendekatan ini dipilih karena relevan dengan ciri-ciri penelitian kualitatif. Pendekatan ini sangat cocok dan memberi peluang bagi upaya pemahaman dan penjelasan mengenai struktur pertunjukan dan interaksi simbolik dalam pertunjukan kesenian Barongan Kusumojoyo secara lebih mendalam.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumen. Observasi dilakukan secara terbuka ketika kelompok Barongan Kusumojoyo pentas pada 29 April 2019 bertempat di Kabupaten Demak. Wawancara dilakukan kepada pimpinan grup Barongan Kusumojoyo, anggota grup Kusumojoyo, dan budayawan atau seniman seni pertunjukan. Studi dokumen dilakukan dengan mempelajari dokumen hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dimiliki oleh grup Barongan Kusumojoyo. Teknik analisis data menggunakan teori bentuk pertunjukan, struktural fungsional, dan interaksi simbolik. Langkah dalam melakukan analisis ada tiga (Moleong, 2008), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik

keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Bentuk Pertunjukan Barongan Kusumojoyo

Kelompok Barongan Kusumojoyo merupakan salah satu grup seni barongan yang ada di Kabupaten Demak, tepatnya berada di Dusun Gebang Kulon, Desa Gebang, Kecamatan Bonang. Saat ini Barongan Kusumojoyo dipimpin oleh bapak Hartono yang juga merupakan pendiri grup Barongan Kusumojoyo. Meskipun masih baru dan dipimpin oleh generasi pertama, namun bapak Hartono telah mulai mengikuti kelompok barongan sejak masih muda. Sebelum mendirikan grup Barongan Kusumojoyo, bapak Hartono bergabung dengan grup barongan lain secara bergantian. Pengalaman selama bertahun-tahun itulah yang kemudian menjadi dasar dan niat untuk mendirikan kelompok barongan sendiri di dusun Gebang Kulon.



Foto 1 Barongan Kusumojoyo Kabupaten Demak  
(Dokumentasi: Riris, 29 April 2019)

Grup Barongan Kusumojoyo telah banyak tampil diberbagai acara. Memang yang paling banyak adalah hajatan, namun ada acara lain yang masih rutin menampilkan grup Barongan Kusumojoyo, walaupun secara periodik. Pementasan yang pernah dilakukan oleh grup Kusumojoyo adalah pentas untuk ruwatan, dugderan menyambut bulan ramadan, pentas malam tahun baru,

pentas dalam rangka expo kesenian di Kabupten Demak maupun di TMII Jakarta sebagai utusan Kabupaten Demak. Ada perbedaan antara pementasan pada acara hajatan dan expo kesenian yang diselenggarakan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Demak.

Perbedaan tersebut terletak pada cerita pementasan. Jika pada acara hajatan, grup Kusumojoyo tidak menggunakan cerita dalam pementasan. Tarian yang ditampilkan telah diurutkan dan ditampilkan secara bebas tidak terikat dengan durasi maupun jumlah penari. Pada pementasan yang diselenggarakan oleh dinas, pasti pementasannya dibatasi dengan durasi waktu, jumlah pemain, dan tarian yang ditampilkan. Pementasan juga dikemas dalam sebuah cerita, sehingga tampilan tiap kelompok tari dapat berbeda dan tidak selalu urut. Kelompok kusumojoyo telah dapat beradaptasi dengan keperluan pementasan sehingga memiliki rencana pada setiap keperluan pementasan.

Kelompok Barongan Kusumojoyo telah memiliki 70 anggota yang terdiri dari penari dan pemusik. Tidak semua pemain adalah warga desa Gebang Kulon. Jumlah 70 orang pemain itu terdiri dari 14 orang pemain musik dan 56 orang penari. Beberapa bentuk tarian yang ada di kelompok Barongan Kusumojoyo adalah jaranan, bendera, barongan, naga barong, ayam, macanan, dan buto. Selain penari ada juga yang berperan sebagai pemain musik, pawang, pelawak, pembawa acara, dan pemain atraksi. Terkadang ada pemain yang merangkap peran, contohnya penari jaranan merangkap atraksi, atau pemain barongan yang merangkap sebagai pelawak yang istilah dalam kelompok Barongan Kusumojoyo adalah *guyon maton*. Pembagian kelompok penari telah dilakukan sejak lama menurut kebijakan pimpinan grup kusumojoyo. Namun, ada

beberapa penari yang menguasai lebih dari 1 peran sehingga dapat melakukan beberapa bentuk tari dalam pertunjukan barongan.

Barongan merupakan sebuah seni pertunjukan yang memfokuskan pertunjukannya pada tari. Maka gerak pada pementasan grup Barongan Kusumojoyo menjadi hal utama yang mendapat perhatian dan dibuat paling menarik. Gerak utama dalam pementasan barongan tentu adalah gerak tari seperti beberapa diantaranya *sabetan, lumaksana, onclang, trecet, mlaku telu*. Selain gerak dasar tersebut, banyak gerak lain yang dikembangkan oleh grup Barongan Kusumojoyo.

Gerak kelompok barongan akan berbeda dengan gerak kelompok jaranan, akan berbeda pula dengan gerak kelompok bendera dan buto. Setiap kelompok dibuat gerak yang berbeda agar pertunjukan menjadi dinamis dan menarik. Selain gerak tari, gerak pada babak atraksi menjadi hal yang sangat menarik karena pada babak atraksi, tidak gerak tari yang ditampilkan tetapi gerak bebas, atraktif yang berbahaya dan tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang. Gerak seperti makan kaca, menusuk kulit dengan jarum, sampai membengkokkan besi dengan leher menjadi gerak yang sangat berbahaya dan sekaligus menarik untuk dilihat. Penonton pasti akan kagum, heran, ngeri, dan senang ketika melihat atraksi yang ditampilkan, dan menganggap bahwa pemain atraksi sedang kesurupan sehingga mampu melakukan hal-hal yang berbahaya tersebut.

Suara pada pertunjukan Barongan Kusumojoyo dapat dibedakan menjadi dua yaitu suara internal dan suara eksternal. Suara internal adalah suara yang muncul dari diri pemain. Bentuknya berupa dialog yang dilakukan pada saat *guyon maton*, lalu nyanyian dari penyanyi pada saat dangdut, *guyon maton*, dan suara dari pembawa acara yang terus

bersuara ketika pementasan barongan berlangsung. Sedangkan suara eksternal muncul dari alat musik yang digunakan dan kostum yang dipakai oleh penari. Suara dari alat musik berupa gamelan, keyboard, gitar, drum, suling, ketipung. Suara dari kostum penari muncul dari suara gongseng atau gelang kaki, dan suara dari mulut barongan ketika mulut ditutup.

Grup Barongan Kusumojoyo memfokuskan tata rupa pada bagian rias dan busana penari dan pemain musik. Pemain musik memakai surjan kembang dengan ikat kepala dan celana panjang hitam, sedangkan penyanyi memakai kostum sesuai dengan selera sendiri. Semua penari memakai kostum yang sesuai dengan kelompoknya masing-masing, namun penari yang melakukan rias wajah hanya kelompok jaranan dan bendera.

### **Struktur Pertunjukan Barongan Kusumojoyo**

Struktur pertunjukan yang ditampilkan oleh grup Barongan Kusumojoyo, yaitu dari awal arak-arakan dan musik dangdut, tari bagian 1 yaitu barongan, jaranan, dan bendera dengan pola gerak yang teratur, tertata sehingga terkesan, ramai, semangat, dinamis tetapi tetap kondusif dan teratur. Selanjutnya ada *guyon maton* sebagai selingan agar tidak jenuh dan lelah setelah melihat gerakan. Penonton dihibur dengan lawakan, nyanyian, dan pembagian hadiah. Selanjutnya adalah tari bagian 2 yang terdiri dari penari ayam, macan, naga barong, buto, dan barongan. Kelompok tari ini semuanya bergerak secara bebas sehingga menimbulkan kesan yang ramai, ricuh, tidak terkendali. Penonton disuguhkan karakter tari yang berbeda dari sebelumnya. Terakhir sebagai puncak adalah atraksi yang menampilkan gerakan yang spektakuler, tidak logis, menakutkan sekaligus menarik. Berbagai gerakan berbahaya

diluar kebiasaan manusia ditampilkan dan dipertontonkan secara langsung dan dekat kepada penonton.

Pada teori struktural fungsional, ada lima konsep yaitu fungsi, disfungsi, fungsi manifes, fungsi laten, dan keseimbangan. Struktur pertunjukan Barongan Kusumojoyo yang ditampilkan pada 29 April 2019 tentunya merupakan satu kesatuan utuh yang saling terkait satu dengan yang lain. Kelancaran, hambatan, kesuksesan maupun kegagalan yang terjadi pada salah satu tampilan tentunya berpengaruh pada seluruh komponen pertunjukan. Kesuksesan atau kegagalan pertunjukan yang berimplikasi pada naik atau turunnya popularitas grup Barongan Kusumojoyo akan berdampak dan dirasakan oleh semua anggota atau komponen dalam grup Barongan Kusumojoyo.

Fungsionalnya pertunjukan Barongan Kusumojoyo bagi setiap internal kelompok tentu dapat dilihat dalam satu kesatuan pertunjukan yang utuh. Pertunjukan barongan akan jelek jika tidak menampilkan barongan dan jaranan. Adanya *guyon maton* dapat menjadi waktu istirahat dan persiapan bagi kelompok lain. Atraksi menjadi daya tarik tersendiri bagi penonton. Penari dan pemusik saling mengisi dan selalu berhubungan selama pertunjukan. Begitu juga dengan kru panggung seperti penata rias, penata suara, dan penata panggung. Setiap komponen saling mempengaruhi, jika ada yang gagal dalam pertunjukan tentu akan mempengaruhi komponen pertunjukan yang lain.

Penonton yang sangat banyak tentu fungsional bagi penyelenggara dan tentunya grup Barongan Kusumojoyo sendiri. Semua penonton ingin melihat pementasan Barongan Kusumojoyo dengan jelas, maka semua penonton berusaha mencari tempat yang paling nyaman untuk menonton walaupun tempat tersebut berbahaya dan

mengganggu pihak lain. Salah satunya adalah panggung utama yang harusnya menjadi tempat pemain gamelan untuk bermain gamelan dan melihat penari dalam melakukan gerak tarinya. Penonton duduk di depan pemain gamelan sehingga menghalangi pandangan dari pemain gamelan, tentunya posisi penonton yang tidak teratur menjadi disfungsional atau mengganggu bagi pemain gamelan dan bisa menimbulkan gangguan dalam proses pementasan yang berakibat pada kelancaran seluruh struktur pertunjukan.

Fungsi manifes atau fungsi yang diharapkan pada pertunjukan Barongan Kusumojoyo 29 April 2019 terlihat pada pertunjukan barongan secara keseluruhan. Bagi BPR Kabupaten Demak selaku penyelenggara, pertunjukan Barongan Kusumojoyo telah berhasil mensukseskan program dan acara yang dibuat dengan mendatangkan massa yang banyak. Bagi grup Barongan Kusumojoyo pertunjukan dengan sponsor BPR Kabupaten Demak telah mendatangkan pemasukan keuangan bagi grup dan tiap anggotanya, eksistensi grup Barongan Kusumojoyo terus terjaga dan bahkan semakin terkenal di masyarakat. Bagi masyarakat, fungsi pertunjukan Barongan Kusumojoyo yaitu mendapatkan hiburan, tempat promosi, berjualan, sebagai bahan penelitian karena masyarakat yang hadir memiliki latar belakang dan kepentingan yang berbagai macam.

Fungsi laten atau fungsi yang tidak diharapkan dari pertunjukan Barongan Kusumojoyo yaitu gagalnya acara yang berlangsung. Gagalnya acara akan berdampak pada masyarakat seperti rasa kecewa, turunnya pamor penyelenggara, dan kerugian ekonomi bagi para pedagang. Selain acara yang berpengaruh pada semua kompoonen, kegagalan salah satu komponen pertunjukan juga akan berpengaruh secara eksternal maupun

internal grup Barongan Kusumojoyo. Jika pertunjukan Barongan Kusumojoyo gagal maka akan berpengaruh terhadap penyelenggara yang buruk dalam menyelenggarakan acara, dan nama grup Barongan Kusumojoyo yang menjadi buruk.

Usaha yang dilakukan dalam rangka mencapai keseimbangan pertunjukan yaitu menempatkan penari diatas panggung di depan pemain gamelan agar pemain gamelan tetap dapat melihat gerak tari yang sedang ditampilkan walaupun pandangannya tertutup oleh penonton. Pemain gamelan dapat memainkan musik dengan baik sesuai dengan gerak tari karena ada penari yang dapat dijadikan pegangan dalam memainkan musik agar sesuai dengan gerak tarinya. Untuk memperlancar berlangsungnya kegiatan, beberapa pihak diajak bekerjasama seperti pihak polsek, koramil, hansip, kelurahan dan karang taruna. Semua pihak dapat menjalankan tugasnya masing-masing untuk mensukseskan acara.

### **Interaksi Simbolik Pada Pertunjukan Barongan Kusumojoyo**

Interaksi antar penyaji dan penonton terjadi dikarenakan baik penyaji maupun penonton merupakan manusia yang mampu untuk berkomunikasi dan melakukan interpretasi atas komunikasi yang dilakukan. Interaksi secara langsung dapat terlihat pada saat babak *guyon maton*, yaitu ketika pemain *guyon maton* mengajak penonton untuk berdialog secara langsung.

Interaksi secara tidak langsung terjadi selama pertunjukan berlangsung melalui simbol-simbol yang ditunjukkan dan dipakai selama pertunjukan barongan berlangsung. Simbol yang dimaksud dapat berupa gerak, kostum, sesaji, maupun benda lain yang ditampilkan selama pertunjukan. Namun tidak semua penonton dapat menafsirkan

simbol-simbol yang ada selama pertunjukan. Meskipun demikian, hadirnya penonton selama pementasan berlangsung merupakan sebuah bentuk interaksi yang terjadi antara grup Barongan Kusumojoyo dengan penonton.

Simbol yang paling mudah dilihat pada tata kostum setiap pemainnya baik penari maupun pemusik. Semua pemain wajib memakai kostum yang rapi sehingga tidak terkesan sembarangan dan jelek. Kostum tiap penari juga dibuat gebyar dengan ornamen dan bentuk yang menarik. Perpaduan warna, ornamen, dan bentuk yang ditampilkan dalam kostum setiap penari membuat daya tarik tersendiri bagi penonton dan penanggap, sehingga menjadi simbol bahwa Barongan Kusumojoyo pasti kostumnya gebyar dan bagus. Dilihat dari tampilan yang sudah sangat menarik, akan membuat penonton datang dan melihat setiap pertunjukan Barongan Kusumojoyo dari awal sampai akhir.

Ornamen yang ditampilkan tidak semuanya mempunyai makna simbolis yang bisa disampaikan pada penonton. Ornamen simbolis hanya terdapat pada barongan yang merupakan visualisasi barongan dalam budaya di Demak. Bentuk topeng barongan di Demak berbeda dari barongan di daerah lain, dan bentuk asli tersebut ditampilkan apa adanya tanpa pengembangan dengan tujuan agar masyarakat paham bagaimana bentuk barongan Demak.

Bentuk ornamen lain seperti properti bendera dan kostum merupakan ornamen dekoratif yang lebih menonjolkan unsur keindahan saja. Ornamen dekoratif dimunculkan agar penonton tertarik, senang, dan puas dapat melihat tampilan pertunjukan barongan yang bagus, segar, atraktif, dan meriah. Tujuannya lebih kepada tujuan keindahan tampilan yang lebih jauh lagi dapat ditarik ke motif ekonomi, yaitu agar nama dan pasar pertunjukan

Barongan Kusumojoyo dapat lebih meningkat.

Nilai filosofi pada pertunjukan Barongan Kusumojoyo tidak lagi menjadi hal utama, tetapi sudah lebih pada kebutuhan estetis yang hubungannya dengan selera pasar. Tentu pada beberapa hal masih mengangkat nilai filosofi yang berkembang di masyarakat Demak. Seperti warna barongan merah, kuning, hitam, putih yang merupakan simbol nafsu manusia. Namun pada kelompok tari lain seperti jaranan, ayam, buto, dan bendera, nilai estetis berupa hiburan, daya tarik penonton, dan selera pasar menjadi fokus utama yang ditampilkan dan dikembangkan oleh grup Barongan Kusumojoyo.

## SIMPULAN

Struktur pertunjukan Barongan Kusumojoyo berbeda pada setiap pementasannya, tergantung pada acara dan tujuan pertunjukan tersebut. Perbedaan struktur terutama disebabkan oleh adanya penggunaan cerita dan alur pementasan. Interaksi simbolik yang terjadi pada pertunjukan Barongan Kusumojoyo dapat dilihat dari ornamen yang ditampilkan. Namun tidak semua ornamen pada yang ditampilkan kelompok Barongan Kusumojoyo merupakan simbol budaya. Ada juga yang hanya ornamen hias yang bertujuan sebagai daya tarik pertunjukan pada penonton, keindahan tampilan, dan nilai

jual secara ekonomi bagi kelompok Barongan Kusumojoyo.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kami ucapkan kepada Universitas PGRI Semarang yang telah memberikan izin dan fasilitas untuk melakukan penelitian. Terimakasih kepada Bapak Hartono dan kelompok Barongan Kusumojoyo Demak sebagai mitra penelitian, dan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cahyono, A. (2006). Seni Pertunjukan Arak-arakan dalam Upacara Tradisional Dugdheran di Kota Semarang, *Harmonia: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni UNNES*, 7 (3): 67-77.
- Koentjaraningrat. (1987). *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Kusumastuti, E. (2006). Laesan sebuah Fenomena Kesenian Pesisir: Kajian Interaksi Simbolik antara Pemain dan Penonton, *Harmonia: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni UNNES*, 7 (3): 9-18.
- Malarsih. (2004). Aplikasi Teori Struktural Fungsional Radcliffe-Brown dan Talcott Parsons Pada Penyajian Tari Gambyong Tayub di Blora Jawa Tengah, *Harmonia: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni UNNES*, 5 (1): 4-14.
- Moleong, L.J. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Sebuah Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Soepraptono, R. (2002). *Interaksionisme Simbolik*. Yogyakarta: Averroes Press.